

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membahas penggunaan leksikon Arab dalam bahasa Sunda yang dituturkan masyarakat adat Kampung Dukuh dengan menggunakan perspektif etnolinguistik.. Temuan dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya merupakan dasar dalam menyusun simpulan pada bab ini. Kemunculan leksikon Arab, makna leksikalnya, makna kontekstualnya, serta gejala kebudayaan yang ditimbulkannya menjadi poin utama yang dihadirkan pada bab ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

5.1 Simpulan

Selaras dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka ada tiga simpulan dari penelitian ini berkenaan dengan kemunculan leksikon Arab, makna leksikalnya, makna kontekstualnya, serta gejala kebudayaan yang ditimbulkannya.

Pertama, leksikon bahasa Arab muncul dalam jumlah yang relatif signifikan pada bahasa Sunda yang digunakan masyarakat adat Kampung Dukuh. Sekira signifikan, hingga mencapai jumlah 754 dari 10.233 kata yang muncul, atau sekitar 7,37%. Dari jumlah leksikon yang muncul tersebut, beberapa leksikon muncul dengan perulangan, atau lebih dari satu kali. Secara umum, dapat dikatakan bahwa temuan ini menunjukkan bagaimana leksikon-leksikon tersebut telah menjadi bagian yang integral dalam sistem bahasa Sunda yang digunakan di Kampung Dukuh.

Kedua, makna leksikal dari leksikon bahasa Arab dalam bahasa Sunda yang digunakan masyarakat adat Kampung Dukuh ditemukan masih terjaga pada beberapa leksikon tertentu. Penelitian ini menemukan beberapa leksikon Arab pada korpus data yang memiliki kesamaan makna leksikal dan makna kontekstual. Pada bagian ini, fakta bahwa para informan dan sumber data lainnya memahami leksikon secara leksikal menunjukkan bahwa ada

pengetahuan bahasa Arab pada masyarakat adat Kampung Dukuh. Selain itu, makna kontekstual dari leksikon bahasa Arab dalam bahasa Sunda yang digunakan masyarakat Kampung Dukuh memiliki dua karakter: (1) sama sekali berbeda dengan makna leksikalnya; dan (2) berbeda dengan makna leksikalnya, namun masih memiliki keterkaitan makna.

Perbandingan antara makna leksikal dan makna kontekstual menemukan adanya beberapa leksikon Arab pada korpus data yang memiliki perbedaan yang jelas pada makna leksikal dan makna kontekstualnya. Dalam hal ini, temuan ini menjadi indikasi kuat bahwa informan dan sumber data lainnya memahami leksikon dalam konteks yang sudah terlepas dari akar makna yang sesungguhnya dalam bahasa Arab. Ini juga merupakan indikasi bahwa pada hakikatnya, masyarakat adat Kampung Dukuh juga mengembangkan pengetahuannya sendiri, sehingga memiliki pemahaman yang berbeda akan suatu kata bila dibandingkan dengan makna leksikal dari kata tersebut.

Di sisi lain, perbandingan antara makna leksikal dan makna kontekstual juga menghasilkan adanya beberapa leksikon Arab pada korpus data yang memiliki perbedaan pada makna leksikal dan makna kontekstualnya, namun masih berada dalam kaitan secara makna. Pada tataran ini, temuan ini menjadi indikasi bahwa peralihan makna yang tampak pada perbedaan tegas antara makna leksikal dan makna kontekstual yang dianalisis pada bagian sebelumnya mungkin sempat mengalami transisi dalam bentuk ini.

Ketiga, penelitian ini telah menunjukkan dampak signifikan dari penggunaan leksikon Arab dalam bahasa Sunda masyarakat adat Kampung Dukuh yang pada gilirannya sangat memengaruhi perubahan budaya. Inilah esensi dari gejala kebudayaan yang dimaksud oleh Koenjtaraningrat (2000: 14) dalam tiga 'gejala kebudayaan' (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifac*, dalam tiga wujud kebudayaan (1) nilai-nilai, (2) tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) benda-benda hasil karya manusia.

Dari ketiga simpulan yang menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian ini, sekurangnya ada tiga hal yang menjadi implikasi yang lebih luas dari simpulan ini.

Pertama, melalui penelitian ini, perspektif etnolinguistik mampu mengungkap fenomena yang terkait dengan kemunculan leksikon bahasa asing, dalam hal ini bahasa Arab, dalam sistem bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa lokal, dalam hal ini bahasa Sunda. Sebagaimana telah dibahas, dalam dasar-dasar teori hubungan bahasa dan budaya, keduanya saling memengaruhi dan mewujudkan kebudayaan yang saling memengaruhi pula dengan sistem bahasa (Teori Sapir dan Whorf). Maka fungsi disiplin etnolinguistik dalam hal ini menunjukkan bagaimana keseimbangan pengaruh di antara bahasa dan budaya. Ini tentunya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat untuk dapat memaknai sebuah fenomena dengan cara yang lebih bersifat kultural, yakni dengan perspektif etnolinguistik.

Kedua, keberadaan sebuah fenomena bahasa merupakan representasi dari gejala kebudayaan yang pada gilirannya akan sangat memengaruhi wujud sebuah kebudayaan (gagasan Koentjaraningrat). Maka fenomena adanya leksikon Arab dalam jumlah yang cukup signifikan menandakan gejala tertentu yang membentuk wujud-wujud Kebudayaan sebagaimana dimaksud. Implikasinya ialah suatu skema leksikon asing yang dicoba untuk diinternalisasikan dalam sebuah sistem bahasa oleh penutur bahasa tersebut akan terpengaruhi dan memengaruhi pula bahasa dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Ketiga, ketiga simpulan tersebut juga menegaskan bahwa masyarakat perlu diberikan pemahaman akan kemungkinan pemetaan potensi kebudayaan yang terkait dengan penggunaan bahasa. Dalam hal ini, pengembangan kebudayaan harus memperhitungkan potensi bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan yang saling memengaruhi dengan kebudayaan itu sendiri.

Dari ketiga implikasi luas yang dapat digali melalui simpulan tersebut, sekurangnya ada beberapa manfaat praktis yang dapat diberikan oleh penelitian ini. Pertama, upaya-upaya konservasi kebudayaan lokal perlu juga memperhatikan perkembangan bahasa, dan demikian pula sebaliknya. Secara praktis, pengembangan dan atau pembuatan kamus bahasa Sunda juga perlu

memperhatikan aspek-aspek yang bersifat lokalitas dan perkembangan kebudayaan yang menyertainya.

Kedua, pendekatan kebudayaan untuk memajukan masyarakat adat juga perlu mencakup pendekatan kebahasaan. Selama ini, masyarakat adat identik dengan ketertinggalan dan keterbelakangan peradaban. Perlu dipertimbangkan bahwa ada banyak sisi positif, termasuk dalam hal kebahasaan, yang berkenaan dengan masyarakat adat, terutama nilai-nilai budaya sosial dan pengetahuan tradisional yang mencerminkan sisi kearifan lokalnya.

Ketiga, kajian ini, kiranya dapat menjadi salah satu referensi dalam penyusunan kamus bahasa Sunda yang baru yang dapat menyertakan beberapa leksikon Arab ke dalam sistem leksikon Sunda yang baru. Ini perlu dicermati mengingat banyaknya makna-makna baru yang terbentuk dari penggunaan leksikon-leksikon Arab di Kampung Dukuh.

5.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan perspektif linguistik dalam menilai sebuah fenomena bahasa yang terkait dengan budaya. Budaya sebagai karya-cipta masyarakat akan terus berkembang seiring dinamika yang terjadi di tengah masyarakat yang bersangkutan.

Akan lebih baik jika penelitian selanjutnya memperluas sudut pandang ke dalam perspektif kebudayaan yang lebih prediktif dengan membandingkan fenomena masa lalu dan fenomena kontemporer untuk memprediksi wujud fenomena bahasa dan budaya di masa yang akan datang. Diharapkan, hasil penelitian semacam itu akan lebih bervariasi dan representatif, serta lebih dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Karena penelitian ini hanya menggunakan kerangka analisis dalam tataran makna leksikon dan gejala kebudayaan saja, ada baiknya jika penelitian-penelitian serupa di masa mendatang dapat menggunakan kerangka analisis yang lain, seperti unsur kebudayaan dan atau pembentukan leksikon baru yang merupakan buah dari pengaruh kebudayaan.

Penelitian mendatang juga dapat menggunakan beberapa kerangka analisis sekaligus untuk membandingkan hasilnya agar upaya pengungkapan fenomena bahasa dan budaya lebih eksplisit dan obyektif.

Selanjutnya, dari tiga implikasi yang lebih luas pada bagian simpulan, maka ada tiga saran lain yang terkait dengan ketiga implikasi tersebut. Pertama, karena disiplin etnolinguistik dapat mengungkap sebuah fenomena, maka disiplin ini perlu diajarkan secara luas kepada berbagai lapisan mahasiswa. Terlebih, etnolinguistik sendiri memiliki kapasitas sebagai kajian lintas disiplin ilmu dengan disiplin antropologi. Dengan memahami ini, mahasiswa linguistik akan lebih mampu menyikapi dan memahami bagaimana pola kultural tertentu berkaitan dengan fenomena bahasa, dan sebaliknya.

Kedua, karena keberadaan sebuah fenomena bahasa merupakan representasi dari gejala kebudayaan yang pada gilirannya akan sangat memengaruhi wujud sebuah kebudayaan (gagasan Koentjaraningrat), maka ada baiknya jika berbagai lembaga kebudayaan dan para budayawan mampu menerjemahkan fenomena ini untuk turut mencoba membentuk kebudayaan masyarakat kepada arah yang positif melalui upaya-upaya yang melibatkan penelitian etnolinguistik. Masyarakat berhak untuk berkembang selaras dengan positif dengan memperhatikan segala hasil riset terkait yang potensial bagi pembangunan.

Ketiga, lembaga-lembaga kebudayaan dan para budayawan perlu memberikan pemahaman akan kemungkinan pemetaan potensi kebudayaan yang terkait dengan penggunaan bahasa kepada masyarakat secara luas.

5.3 Penutup

Demikian hasil akhir penelitian ini. Pada hakikatnya, hasil suatu penelitian etnolinguistik memerlukan realisasi dari hasil yang telah dikemukakan agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena manfaat dari pengembangan pengetahuan yang bermanfaat merupakan hak setiap anggota masyarakat. Semoga tesis ini menjadi inspirasi untuk upaya-upaya tersebut.

Fajar Rohandy, 2015

ANALISIS LEKSIKON ARAB DALAM BAHASA SUNDA PADA TAUSIYAH UPACARA ZIARAH MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu